

**PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN  
(BULLYING) ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK  
PEDESAAN DESA BULUH KASAB KECAMATAN MARO SEBO  
ULU KABUPATEN BATANG HARI PROVINSI JAMBI**

Nur Khasanah Indah Sri Lestari<sup>1</sup>, Khamdun<sup>2</sup>, Moh Syafruddin K<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muria Kudus

Email: [201933113@std.umk.ac.id](mailto:201933113@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [khamdun@umk.ac.id](mailto:khamdun@umk.ac.id)<sup>2</sup>,  
[syafruddin.kuryanto@umk.ac.id](mailto:syafruddin.kuryanto@umk.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan video terhadap hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV di SDN 1 Guwosobokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Sampel berjumlah 21 siswa yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model PBL berbantuan video selama dua pertemuan. Instrumen yang digunakan adalah tes pilihan ganda dan uraian yang diberikan pada saat pretest dan posttest. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji Paired Sample T -Test, serta efektivitas pembelajaran diukur dengan indeks Normalized Gain (N-Gain). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan nilai rata-rata posttest sebesar 83,52 dibandingkan pretest sebesar 64,10. Uji t menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) yang menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai rata-rata N- Gain sebesar 0,541 berada pada kategori sedang. Dengan demikian, penerapan model PBL berbantuan video terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPAS.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Masalah, Video Pembelajaran, Hasil Belajar, Sains, Siswa Sekolah Dasar.

**ABSTRACT:** This study aims to analyze the effect of the application of the video-assisted Problem Based Learning (PBL) learning model on the learning outcomes of fourth-grade students in Natural and Social Sciences (IPAS) at SDN 1 Guwosobokerto. This study uses a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 21 students who were given treatment in the form of learning using the video-assisted PBL model for two meetings. The instruments used were multiple-choice tests and descriptions given during the pretest and posttest. Data were analyzed using descriptive statistics and Paired Sample T-Test, and learning effectiveness was measured by the Normalized Gain (N-Gain) index. The results showed that there was a significant increase in learning outcomes with an average posttest score of 83.52 compared to the pretest of 64.10. The t-test produced a significance value of 0.000 ( $< 0.05$ ) which indicated a significant difference between before and after treatment. The average N-Gain value of

*0.541 is in the moderate category. Thus, the implementation of the video-assisted PBL model has proven effective in improving student learning outcomes in science.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning, Learning Videos, Learning Outcomes, Elementary School Science Students.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah landasan utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang unggul, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga karakter, keterampilan hidup, dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran modern harus memfasilitasi kemampuan belajar sepanjang hayat dengan bekal keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan memecahkan masalah. Prastowo (2018) menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya terencana untuk membentuk potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi.

Dalam konteks pendidikan dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memegang peran krusial. IPAS dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan wawasan dan pengetahuan dasar tentang fenomena alam, lingkungan, dan sosial (Kemendikbud, 2022). Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi mentransfer informasi, tetapi juga melatih siswa agar mampu berpikir logis, kreatif, dan sistematis dalam menghadapi masalah sehari-hari. Namun, implementasi pembelajaran IPAS masih menghadapi tantangan, terutama di SDN 1 Guwosobokerto, Welahan, Jepara. Meskipun sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka, observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di kelas IV belum sepenuhnya menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Banyak siswa menunjukkan kurangnya minat dan motivasi, serta mudah menyerah saat menghadapi soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini berdampak langsung pada hasil belajar yang rendah, di mana hanya 38% siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 67, dengan nilai rata-rata kelas hanya 53,9.

Belajar merupakan tanggung jawab siswa untuk mencapai hasil yang optimal, yang didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Kuryanto & Pratiwi, 2018). Untuk mencapai hasil yang baik, siswa perlu meningkatkan kualitas belajar, salah satunya dengan membiasakan belajar secara rutin.

Hasil belajar akan maksimal jika terjadi timbal balik antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dalam memilih dan mengembangkan media serta model pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan (Sriyani, Pratiwi, & Kuryanto, 2024).

Fenomena rendahnya hasil belajar di SDN 1 Guwosobokerto menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan belum mampu mendorong siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang partisipatif, aktif, dan kontekstual. Permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta kurangnya pemahaman terhadap materi IPAS yang berdampak pada capaian hasil belajar yang belum memenuhi standar. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir aktif, mengeksplorasi, atau terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis penyelidikan (*inkuiri*) untuk mengatasi permasalahan ini. Lilis Setyawati, Fakhriyah, & Khamdun (2020) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media lempar karet pengetahuan yang mampu menarik perhatian siswa dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang terbukti efektif adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*), di mana mereka diajak untuk menyelidiki masalah nyata, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, dan menemukan solusi yang tepat (Trianto, 2019). Model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian belajar, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Secara teoretis, penerapan model PBL telah banyak diteliti dan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Arends (2018) menegaskan bahwa tujuan utama PBL adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membangun kemandirian belajar. Dalam konteks pembelajaran IPAS, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan realitas kehidupan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar secara keseluruhan.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat efektivitas model PBL. Dewana (2017) menemukan bahwa penerapan PBL memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD, dengan nilai *effect size* sebesar 0,75, yang termasuk kategori tinggi. Penelitian Wau (2017) juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

Selain itu, penggunaan media bantu dalam PBL juga memberikan dampak positif. Khamdun & Rohmah (2023) menemukan bahwa gabungan PBL dan media visual PowerPoint (PPT) memiliki efek positif pada motivasi belajar dan daya ingat konsep sains siswa kelas IV. Lebih lanjut, Khamdun & Ratnasari (2024) menyatakan bahwa PowerPoint sebagai media bantu membuat proses pemecahan masalah lebih sistematis dan memperjelas konteks masalah IPAS bagi peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan hal serupa, yaitu PowerPoint sebagai media bantu membuat proses pemecahan masalah lebih sistematis dan memperjelas konteks masalah IPAS bagi peserta didik (Khamdun & Ratnasari, 2024).

Dengan demikian, berdasarkan teori belajar konstruktivisme, PBL sangat relevan diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Trianto (2019) menyatakan bahwa siswa secara aktif membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa. PBL mendukung pencapaian ketiga ranah belajar Bloom, yaitu kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap ilmiah), dan psikomotorik (keterampilan penyelidikan). Suprijono (2018) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku siswa setelah proses belajar, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Peningkatan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh nilai tes tulis, tetapi juga oleh kemampuan siswa mengaitkan pengetahuan dengan dunia nyata, keterampilan memecahkan masalah, serta tumbuhnya sikap ilmiah yang positif.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar, khususnya di kelas IV SDN 1 Guwosobokerto. PBL secara teoritis maupun empiris terbukti dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar dan minimnya partisipasi aktif siswa yang disebabkan oleh pendekatan konvensional. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil

belajar siswa secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, menumbuhkan sikap ilmiah, serta melatih kemandirian dan kolaborasi. Dengan demikian, penerapan PBL menjadi solusi konkret yang sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pendidikan masa kini dalam membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

### LANDASAN TEORI

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pedagogis yang berakar pada teori konstruktivisme, menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (Rahmadani, 2019). Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi pasif dari guru, melainkan secara aktif membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan kolaborasi kelompok dalam memecahkan masalah autentik. Trianto (2019) menyatakan bahwa PBL membantu siswa memproses informasi untuk menyelesaikan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjut, Khamdun & Ratnasari (2024) menegaskan bahwa PBL menumbuhkan peran aktif siswa sebagai pemecah masalah, yang mendorong keterlibatan kognitif dalam memahami materi IPAS.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah autentik. PBL tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Kuryanto (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran inovatif berbasis masalah mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa karena menempatkan mereka sebagai subjek pembelajaran yang membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Selain itu, menurut Kuryanto (2023), integrasi media digital dalam PBL memperkuat keterlibatan kognitif siswa, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Lebih lanjut, Kuryanto (2025) menyatakan bahwa penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan penguatan keterampilan abad ke-21, meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang sangat dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar. Dengan demikian, teori ini menegaskan relevansi PBL untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

PBL dirancang secara sistematis dengan mengikuti langkah-langkah yang mendukung proses berpikir ilmiah dan kolaboratif, yang mencakup orientasi pada masalah, mengorganisasi siswa, penyelidikan mandiri dan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Suprijono, 2018). Kesesuaian model PBL dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sangat kuat karena keduanya memiliki orientasi terhadap pengamatan, penyelidikan ilmiah, serta penguatan sikap sosial dan ekologi.

Kemendikbud (2022) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan mengamati, membuat prediksi, melakukan eksperimen, menganalisis data, hingga mengkomunikasikan hasil temuan, yang selaras dengan prinsip-prinsip PBL. PBL yang dirancang dengan masalah autentik membantu siswa menghubungkan konsep IPAS dengan pengalaman sehari-hari (Syafuruddin & Wulandari, 2023), sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, PBL bukan hanya mendukung capaian pembelajaran IPAS, tetapi juga memperkuat integrasi antara ilmu alam, ilmu sosial, dan nilai-nilai kebinekaan dalam kehidupan nyata, serta menumbuhkan kepedulian siswa terhadap isu-isu lingkungan dan sosial sejak dini.

Sikap ilmiah merupakan seperangkat nilai dan kebiasaan berpikir yang mencerminkan cara individu menghadapi fenomena atau masalah secara objektif, kritis, dan logis. Sikap ini sangat penting untuk ditumbuhkan sejak usia dini, karena tidak hanya mencerminkan cara seseorang mencapai kebenaran ilmiah yang bebas prasangka, tetapi juga menggambarkan proses berpikir yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial dan spiritual (Hamdani, 2011). Sikap ilmiah juga erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, terbuka, dan peduli. Gagne dalam Wisudawati & Sulistyowati (2015) menekankan bahwa pembelajaran IPA harus dipandang sebagai cara berpikir dalam pencarian rahasia alam, sebagai penyelidikan terhadap gejala alam, dan sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari inkuiri. Senada dengan itu, Toharudin (2011) menyatakan bahwa pembelajaran sains sebaiknya dilakukan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah.

Pengembangan sikap ilmiah pada peserta didik di sekolah dasar mencakup empat komponen penting, yaitu perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, sikap terhadap diri

sendiri sebagai pelajar, sikap terhadap ilmu pengetahuan, dan sikap terhadap objek serta fenomena di lingkungan sekitar (Harlen dalam Bundu, 2006). Sulistyorini dalam Susanto (2013) menguraikan sembilan aspek utama sikap ilmiah, yaitu rasa ingin tahu, keinginan untuk memperoleh hal baru, kerja sama, tidak mudah menyerah, tidak berprasangka, mawas diri, tanggung jawab, kebebasan berpikir, dan disiplin diri. Gega dalam Bundu (2006) juga memperkuat gagasan ini dengan mengidentifikasi empat sikap utama yang harus dikembangkan, yaitu *curiosity* (rasa ingin tahu), *inventiveness* (daya cipta), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *persistence* (ketekunan). Samatowa (2010) bahkan menegaskan bahwa pembelajaran sains berbasis pengembangan sikap ilmiah merupakan solusi strategis untuk memperbaiki budi pekerti generasi muda di tengah tantangan krisis moral dan sosial saat ini.

Meskipun PBL memiliki banyak keunggulan, dalam praktiknya model ini tidak lepas dari tantangan. Shoimin (2018) dan Rusmono (2017) mengemukakan bahwa beberapa kelemahan PBL adalah kompleksitas dalam merancang skenario masalah yang relevan, kebutuhan waktu yang panjang, serta kesulitan guru dalam menemukan masalah yang benar-benar menantang namun dapat dijangkau oleh kemampuan siswa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru perlu menerapkan serangkaian solusi inovatif yang bersifat kontekstual dan adaptif. Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis, memilih atau merancang masalah yang bersumber dari fenomena lokal, dan menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi serta pembentukan kelompok heterogen. Arends dalam Trianto (2018) menegaskan bahwa PBL yang efektif harus melibatkan kerja kolaboratif, penyelidikan autentik, dan produksi solusi nyata.

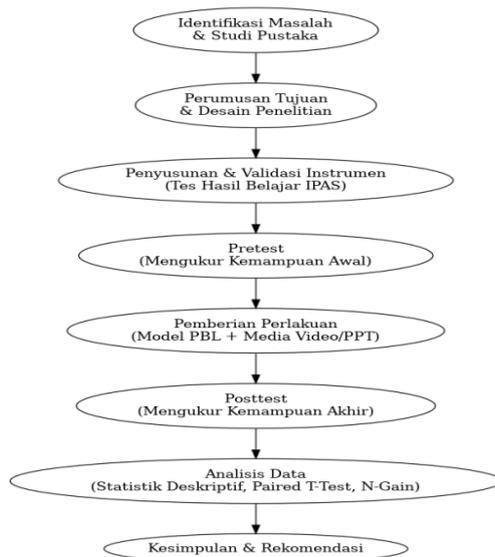
Guru juga harus berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memandu proses pembelajaran, tetapi juga menyediakan intervensi tepat waktu ketika siswa mengalami kesulitan. Tahap refleksi dan evaluasi dalam PBL menjadi aspek penting yang harus dioptimalkan, karena di sinilah siswa dapat menganalisis cara berpikir mereka dan memperbaiki pemahaman mereka secara mandiri. Gagne dalam Suprijono (2018) menekankan bahwa hasil belajar yang bermakna adalah hasil dari proses berpikir aktif yang melibatkan kemampuan kognitif, sikap afektif, dan keterampilan psikomotorik secara bersamaan. Dengan demikian, jika PBL diterapkan dengan memperhatikan solusi inovatif tersebut, pembelajaran tidak hanya akan berdampak pada peningkatan hasil

belajar secara kuantitatif, tetapi juga pada pembentukan karakter pelajar yang reflektif, kreatif, kolaboratif, dan kontributif.

**METODE PENELITIAN**

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), penerapan model pembelajaran yang inovatif dan partisipatif menjadi suatu keharusan. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan hasil belajar siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL). Sebagai bagian dari penelitian kuantitatif, aspek metode penelitian memegang peranan penting untuk menentukan validitas, efektivitas, dan keandalan model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, artikel ini secara khusus membahas metode penelitian yang diterapkan dalam studi efektivitas model PBL terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN 1 Guwosobokerto, dengan struktur yang lengkap dan disertai penjelasan tabel pendukung.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kuasi eksperimen (*quasi-experimental research*), yaitu penelitian eksperimen yang memiliki kelompok perlakuan tetapi tidak menggunakan penempatan acak (*randomisasi*) terhadap subjek penelitian.



**Gambar 3.1**

Menurut Arikunto (2018) kuasi eksperimen cocok digunakan dalam setting pendidikan di mana sulit menerapkan randomisasi secara penuh. Desain yang digunakan

adalah *One Group Pretest–Posttest Design*, di mana satu kelompok subjek diberikan tes awal (*pretest*), kemudian dikenai perlakuan berupa pembelajaran dengan model PBL, dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa. Desain kuantitatif eksperimen, terutama *pretest–posttest*, sangat tepat untuk mendeteksi dampak intervensi PBL terhadap hasil belajar (Syafuruddin & Fadilah, 2024).

Dalam penerapan PBL, media *PowerPoint* interaktif—dengan *problem framing*, grafik data, dan pertanyaan pemandu—dapat memperkuat proses berpikir analitis siswa (Syafuruddin & Wulandari, 2023). Pengukuran efektivitas PBL dilakukan melalui *paired sample t-test* dan perhitungan nilai *N-Gain* untuk menilai peningkatan hasil belajar IPAS (Khamdun & Ratnasari, 2024), serta disertai analisis kuantitatif berupa peningkatan rata-rata skor dan penghitungan *effect size* guna menilai besarnya pengaruh PBL terhadap hasil belajar IPAS (Syafuruddin & Fadilah, 2024). Oleh karena itu, disarankan agar guru mendapatkan pelatihan dalam menyusun skenario masalah dan merancang slide PPT berbasis *inquiry* agar pembelajaran PBL dapat berjalan efektif (Syafuruddin & Wulandari, 2023).

**Tabel 1. Desain Penelitian One Group Pretest-Posttest**

Kode	Perlakuan
O1	Pretest (tes awal sebelum pembelajaran PBL)
X1	Perlakuan berupa pembelajaran PBL
O2	Posttest (tes akhir setelah pembelajaran PBL)

Tabel 1 menggambarkan struktur desain eksperimen yang digunakan. Pretest diberikan sebelum perlakuan untuk mengukur kemampuan awal siswa, kemudian diberikan perlakuan dengan pendekatan PBL selama tiga kali pertemuan, dan ditutup dengan posttest untuk mengevaluasi hasil belajar setelah perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 1 Guwosobokerto tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik yang memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu seperti kesiapan guru, ketersediaan waktu, dan kesesuaian kurikulum. Jumlah sampel dalam penelitian ini

sebanyak 30 siswa dari satu kelas yang memenuhi kriteria: siswa aktif pada semester 1, tersedia waktu minimal tiga pertemuan untuk perlakuan, serta guru kelas memiliki latar belakang pendidikan S1 PGSD. Pemilihan sampel dengan cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan subjek yang homogen dan representatif terhadap populasi target.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar IPAS, berupa 20 soal pilihan ganda yang mencakup level kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan). Instrumen telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli evaluasi pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pretest sebelum pembelajaran dan posttest setelah perlakuan PBL diberikan.

**Tabel 2. Kisi-Kisi Soal Tes Hasil Belajar IPAS**

No	<u>Indikator Soal</u>	<u>Nomor Soal</u>	<u>Level Kognitif</u>	<u>Bentuk Soal</u>
1	<u>Mengidentifikasi penyebab keberagaman budaya di Indonesia</u>	1, 12	C1	<u>Pilihan Ganda</u>
2	<u>Mengidentifikasi budaya yang dipengaruhi kondisi alam</u>	2, 3, 4, 6, 7, 11, 13, 14, 19, 20	C2	<u>Pilihan Ganda</u>
3	<u>Menjelaskan hubungan kondisi geografis dan budaya masyarakat</u>	5, 8, 9, 16, 17	C2	<u>Pilihan Ganda</u>
4	<u>Menunjukkan sikap menghargai keberagaman budaya</u>	10, 15, 18	C3	<u>Pilihan Ganda</u>

Kisi-kisi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan telah mencerminkan tujuan pembelajaran IPAS. Pembagian soal pada berbagai level kognitif dimaksudkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap, mulai dari pengetahuan dasar hingga penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, simpangan baku, nilai maksimum dan minimum dari hasil pretest dan posttest. Sementara itu, statistik inferensial menggunakan uji Paired Sample T-Test untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Selain itu, perhitungan N-Gain digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran.

**Tabel 3. Interpretasi N-Gain**

Rentang Nilai	Kategori
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 < g \leq 0,70$	Sedang
$g \leq 0,30$	Rendah

Dari hasil perhitungan, diperoleh rata-rata nilai N-Gain sebesar 0,541 yang berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa model PBL memberikan peningkatan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan pendekatan berbasis masalah dalam pembelajaran IPAS memberikan dampak positif terhadap kemampuan konseptual dan sikap ilmiah siswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

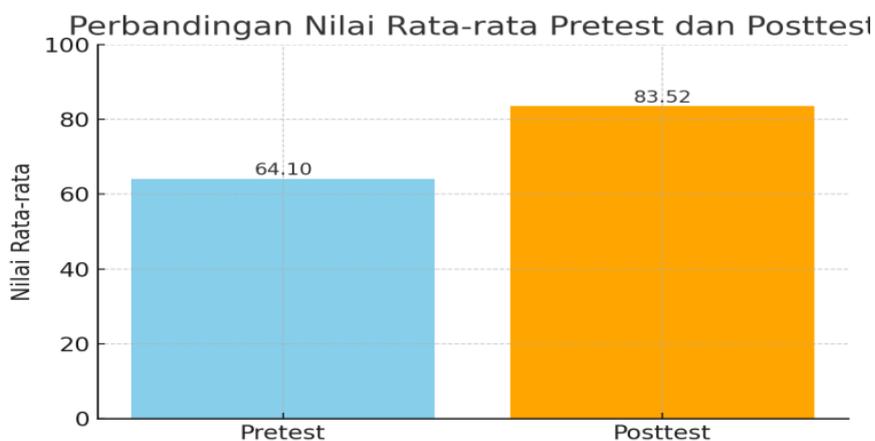
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media video pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 1 Guwosobokerto. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggabungkan pendekatan deskriptif dan inferensial melalui beberapa indikator statistik seperti nilai rata-rata, simpangan baku, distribusi nilai, serta uji hipotesis yang dikemas dalam bentuk uji Paired Sample T-Test dan perhitungan indeks efektivitas pembelajaran menggunakan Normalized Gain (N-Gain). Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 21 orang siswa yang mengikuti pembelajaran selama dua kali pertemuan menggunakan pendekatan PBL berbantuan video interaktif, dan hasil belajar mereka diukur melalui pretest dan posttest menggunakan instrumen berupa soal pilihan ganda dan

uraian. Hasil eksperimen kuantitatif menunjukkan skor posttest meningkat secara signifikan setelah penerapan PBL dibanding hasil pretest (Khamdun & Rohmah, 2023).

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest**

Statistik	Pretest	Posttest
N	21	21
Nilai Minimum	51	70
Nilai Maksimum	78	100
Rata-rata (Mean)	64,10	83,52
Simpangan Baku	7,50	8,39

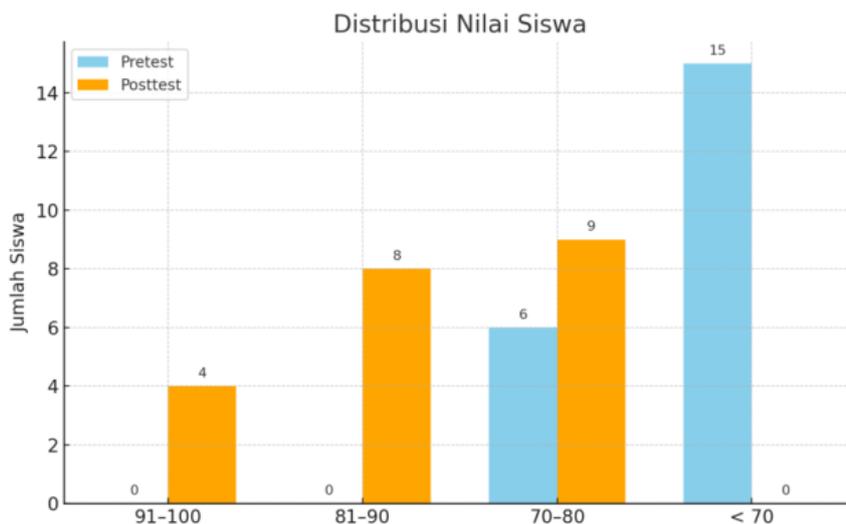
Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest sebesar 83,52 mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan rata-rata nilai pretest yang hanya sebesar 64,10. Tidak hanya rata-rata yang meningkat, rentang nilai minimum dan maksimum pun mengalami peningkatan secara positif, di mana nilai minimum pada posttest adalah 70 yang sebelumnya hanya 51 pada pretest, dan nilai maksimum mencapai 100 setelah perlakuan, meningkat dari nilai maksimum pretest sebesar 78. Simpangan baku posttest sedikit lebih besar, mengindikasikan adanya keragaman hasil belajar siswa yang meningkat namun tetap dalam batas yang dapat diterima. Temuan ini memperlihatkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran PBL dengan bantuan video, pemahaman siswa terhadap materi IPAS mengalami peningkatan baik dari segi distribusi maupun pencapaian individu tertinggi.



**Tabel 2. Distribusi Nilai Pemahaman Konsep Siswa**

Interval Nilai	Pretest (f/%)	Posttest (f/%)
91–100	0 (0,0%)	4 (19,0%)
81–90	0 (0,0%)	8 (38,1%)
70–80	6 (28,6%)	9 (42,9%)
< 70	15 (71,4%)	0 (0,0%)
Jumlah	21 (100%)	21 (100%)
Tuntas ( $\geq 75$ )	2 (9,5%)	15 (71,4%)
Tidak Tuntas (<75)	19 (90,5%)	6 (28,6%)

Tabel 2 menggambarkan perbandingan distribusi nilai siswa sebelum dan sesudah perlakuan yang diberikan melalui model PBL berbasis video. Pada saat pretest, mayoritas siswa berada pada kategori nilai di bawah 70, yaitu sebanyak 15 siswa atau 71,4% dari total responden, dan hanya 2 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Namun, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbantuan video, terjadi pergeseran signifikan ke arah kategori nilai yang lebih tinggi, di mana 12 siswa berhasil memperoleh nilai di atas 80, dan tidak ada satu pun siswa yang berada di bawah kategori nilai 70. Jumlah siswa yang tuntas meningkat drastis menjadi 15 orang (71,4%) dari yang sebelumnya hanya 2 orang. Fakta ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pemecahan masalah dengan media audiovisual secara efektif mampu membangun pemahaman konsep siswa secara lebih mendalam dan menyeluruh.



**Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample T-Test Pretest dan Posttest**

Pasangan Skor	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI Lower	95% CI Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	18,14	2,67	0,58	17,00	19,28	31,14	20	0,000

Berdasarkan Tabel 3 yang menunjukkan hasil analisis uji statistik Paired Sample T-Test terhadap skor pretest dan posttest, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan nilai yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai rata-rata selisih (mean difference) sebesar 18,14 mengindikasikan peningkatan skor yang substansial. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05, yang berarti secara statistik terdapat pengaruh yang nyata dari penerapan model PBL berbantuan video terhadap hasil belajar siswa. Rentang interval kepercayaan 95% antara 17,00 hingga 19,28 juga menunjukkan bahwa perbedaan nilai bukan merupakan hasil kebetulan semata, melainkan dampak dari perlakuan yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Nilai N-Gain Siswa**

Statistik	N	Minimu	Maksimu	Mea	Std.
Nilai N-	21	0,326	1,000	0,54	0,197

Tabel 4 menyajikan nilai N-Gain yang digunakan untuk mengukur efektivitas relatif dari peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran. Nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,541 menempatkan efektivitas model pembelajaran pada kategori sedang, dengan nilai minimum 0,326 dan maksimum mencapai 1,000. Rentang nilai ini menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang cukup konsisten, meskipun dengan variasi pencapaian yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL berbantuan video mampu menjangkau berbagai tipe siswa, baik yang sebelumnya memiliki pemahaman rendah maupun yang sudah cukup baik, sehingga seluruh peserta didik mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media video pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 1 Guwosobokerto. Hasil analisis kuantitatif melalui uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan skor pretest dan posttest yang signifikan secara statistik, dengan rata-rata peningkatan nilai sebesar 18,14 poin. Perhitungan N-Gain menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,541 yang termasuk kategori sedang, mengindikasikan bahwa penerapan PBL berbantuan video mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara efektif.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan pandangan Rahmadani (2019) dan Trianto (2019) bahwa pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, bekerja kolaboratif, serta membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran IPAS, model PBL mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata sehingga meningkatkan keterlibatan kognitif siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2018). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains di SD*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewana, N. E. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 1–10.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khamdun, K., & Rohmah, S. N. (2023). Pengaruh PBL dan Media Visual PPT pada Motivasi Belajar dan Daya Ingat Konsep Sains Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 14(2).
- Khamdun, K., & Ratnasari, R. (2024). Pengukuran Efektivitas PBL terhadap Hasil Belajar IPAS melalui N-Gain dan T-Test. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1).
- Khamdun, K., & Wulandari, S. P. (2023). Media Interaktif PowerPoint dalam PBL untuk Meningkatkan Analisis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2).
- Khamdun, K., & Fadilah, I. (2024). Efektivitas PBL terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 12(1).
- Khamdun, K., & Setyawati, L. (2020). Penerapan Model CTL dan PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2).
- Kuryanto, M. S., & Pratiwi, Y. D. (2018). *Pengertian Hasil Belajar*. Kudus: Cipta Media.
- Kuryanto, M. S. (2021). *Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Dasar*. Kudus: Cipta Media.
- Kuryanto, M. S. (2023). Integrasi Media Digital dalam Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(2), 45–56.
- Kuryanto, M. S. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Media dan Model Pembelajaran. Kudus: Cipta Media.
- Kuryanto, M. S. (2025). Penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 12–24.
- Prastowo, A. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Kencana.

- Rahmadani, S. (2019). *Teori dan Aplikasi Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Alfabeta.
- Rusmono. (2017). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Ghalia Indonesia.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Indeks.
- Setyawati, L., Fakhriyah, F., & Khamdun, K. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2).
- Shoimin, A. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2018). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Toharudin, U., et al. (2011). *Pembelajaran Sains Berbasis Inkuiri Ilmiah*. Pustaka Ilmu.
- Trianto. (2019). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Kencana.
- Wau, E. S. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan PBL dan Metode Konvensional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 20–30.
- Wisudawati, A., & Sulistyowati, E. (2015). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Bumi Aksara.